



Tradisi Hadis Klasik dan Pembaruannya di Indonesia: Telaah Pemikiran Ali Mustafa Yaqub

*Fitri Idani¹, Abd. Wahid²

^{1,2}UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

¹251009002@student.ar-raniry.ac.id

²abdul.wahid@ar-raniry.ac.id

Abstract

Ideally, hadith studies in Indonesia should integrate the strengths of classical methodology with a contextual approach relevant to contemporary developments. However, in reality, a dichotomy persists between a textualist understanding and an overly liberal approach without a strong methodological foundation. This situation creates epistemological problems in understanding hadith proportionally within society. Therefore, this study aims to analyze Ali Mustafa Yaqub's thoughts regarding hadith tradition and renewal in Indonesia, particularly in bridging the tension between classical and contextual approaches. This study is a qualitative literature study, employing descriptive-analytical methods. Data were obtained from Ali Mustafa Yaqub's works as primary sources, and supporting literature as secondary sources. Data analysis was conducted using content analysis techniques with an interpretative-critical approach to understand his thought patterns in depth. The results show that Ali Mustafa Yaqub offers a moderate approach by maintaining classical hadith methodology while opening up space for contextualization. His critique is corrective to excessive literalism and liberalism, while his renewal emphasizes the integration of text and context. This approach is relevant in addressing the challenges of contemporary, pluralistic and dynamic Indonesia.

Keywords: Hadith Thought, Hadith Reform, Ali Mustafa Yaqub.

*Contributing Author

Abstract

Idealnya studi hadis di Indonesia mampu mengintegrasikan antara kekuatan metodologi klasik dengan pendekatan kontekstual yang relevan dengan perkembangan zaman. Namun, realitasnya masih terdapat dikotomi antara pemahaman yang cenderung tekstualis dan pendekatan yang terlalu bebas tanpa landasan metodologis yang kuat. Kondisi ini menimbulkan problem epistemologis dalam memahami hadis secara proporsional di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ali Mustafa Yaqub terkait tradisi dan pembaruan hadis di Indonesia, khususnya dalam menjembatani ketegangan antara pendekatan klasik dan kontekstual. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh dari karya-karya Ali Mustafa Yaqub sebagai sumber primer, serta literatur pendukung sebagai sumber sekunder. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi dengan pendekatan interpretatif-kritis untuk memahami corak pemikirannya secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ali Mustafa Yaqub menawarkan pendekatan moderat dengan mempertahankan metodologi hadis klasik sekaligus membuka ruang kontekstualisasi. Kritiknya bersifat korektif terhadap literalisme dan liberalisme berlebihan, sementara pembaruannya menekankan integrasi antara teks dan konteks. Pendekatan ini relevan dalam menjawab tantangan keindonesiaan kontemporer yang plural dan dinamis.

Kata Kunci: Pemikiran Hadis, Pembaruan Hadis, Ali Mustafa Yaqub.

INTRODUCTION

Studi hadis merupakan salah satu disiplin utama dalam khazanah keilmuan Islam yang berperan penting dalam memahami ajaran Nabi Muhammad sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an (Dahlia et al., 2023). Dalam perkembangan sejarah, ilmu hadis tidak hanya berkembang sebagai tradisi transmisi, tetapi juga sebagai disiplin ilmiah yang memiliki metodologi ketat, terutama dalam aspek sanad dan matan. Tradisi keilmuan hadis klasik telah melahirkan berbagai perangkat epistemologis yang kokoh, seperti kritik sanad, kritik matan, serta klasifikasi kualitas hadis. Dalam konteks ini, hadis tidak hanya diposisikan sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai objek kajian ilmiah yang terus berkembang. Seiring dengan perubahan zaman, studi hadis menghadapi tantangan baru yang menuntut adanya reinterpretasi dan kontekstualisasi. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi turut memengaruhi cara umat Islam memahami hadis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara otoritas tradisi klasik dan kebutuhan realitas kontemporer. Hal ini menjadikan studi hadis sebagai bidang yang dinamis dan terbuka terhadap pembaruan. Dalam hal ini, diskursus

tentang tradisi dan pembaruan dalam studi hadis menjadi sangat relevan untuk dikaji secara akademik.

Dalam konteks Indonesia, dinamika studi hadis menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara tradisi keilmuan klasik dan pendekatan kontekstual. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim memiliki keragaman pemikiran dalam memahami hadis, mulai dari yang tekstual hingga kontekstual. Salah satu tokoh yang menonjol dalam upaya menjembatani kedua pendekatan tersebut adalah Ali Mustafa Yaqub. Ali Mustafa dikenal sebagai ulama hadis yang memiliki otoritas kuat dalam tradisi klasik, namun juga memiliki kepekaan terhadap realitas sosial kontemporer (Nurul, Rohmi, & Muhid, 2025). Pemikirannya menunjukkan upaya untuk mempertahankan metodologi hadis klasik sekaligus mengembangkannya agar tetap relevan dengan konteks keindonesiaan. Melalui karya-karya dan aktivitas akademiknya, Ali Mustafa berkontribusi dalam membangun pemahaman hadis yang moderat dan kontekstual. Pendekatannya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab berbagai persoalan sosial. Pemikiran Ali Mustafa Yaqub menjadi penting untuk dikaji sebagai representasi dari dinamika studi hadis di Indonesia.

Pemahaman hadis di Indonesia seharusnya mampu mengintegrasikan antara kekuatan metodologi klasik dengan kebutuhan kontekstualisasi yang sesuai dengan perkembangan zaman (Henri, 2023). Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman hadis yang tidak hanya otoritatif, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat modern. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa masih terdapat dikotomi antara kelompok yang cenderung tekstualis dan kelompok yang terlalu bebas dalam melakukan interpretasi (Ahmad, Nurmila, & Ariani, 2025). Di satu sisi, pendekatan yang terlalu literal sering kali mengabaikan konteks sosial, sehingga berpotensi melahirkan pemahaman yang kaku. Di sisi lain, pendekatan yang terlalu kontekstual tanpa dasar metodologis yang kuat dapat mengaburkan otoritas hadis. Kondisi ini menimbulkan problem epistemologis dalam studi hadis di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam terhadap pemikiran tokoh yang mampu menjembatani kedua pendekatan tersebut. Dalam hal ini, pemikiran Ali Mustafa Yaqub menjadi relevan untuk dianalisis. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kritik dan pembaruan pemikiran hadis yang ditawarkan oleh Ali Mustafa Yaqub serta bagaimana relevansinya dalam konteks keindonesiaan kontemporer.

Kajian terkait tradisi hadis klasik dan pembaruannya di Indonesia, khususnya dalam telaah pemikiran Ali Mustafa Yaqub, bukanlah kajian terbaru. Muhamad Chaedar Rafiq dan Dadah Sa'adah dalam karya berjudul "*Ali Mustafa Yaqub dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Literatur serta Dinamika Hadis di Indonesia*" telah membahas secara deskriptif-analitis mengenai kontribusi Ali Mustafa Yaqub dalam pengembangan literatur hadis serta dinamika pemahaman hadis di Indonesia (Muhamad Chaedar & Sa'adah, 2024). Penelitian ini menyoroti peran beliau dalam mengidentifikasi hadis yang selama ini dianggap sahih oleh masyarakat, namun ternyata tidak memenuhi kriteria kesahihan secara ilmiah.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi beliau tidak hanya terbatas pada penulisan karya, tetapi juga pada aspek edukasi dan diseminasi pemahaman hadis kepada masyarakat luas. Persamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada fokus terhadap pemikiran dan kontribusi Ali Mustafa Yaqub dalam studi hadis di Indonesia. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek kontribusi literatur dan dinamika hadis, sedangkan kajian penulis berfokus pada dialektika antara tradisi hadis klasik dan pembaruannya dalam kerangka epistemologis yang lebih luas.

Alfani Hidayat dan Faida Fidiani, dalam karya berjudul "*Ali Mustafa Ya'qub: Criticism of Problematic Hadith and Its Contribution to the Development of the Study of Hadith in Indonesia*", telah membahas pendekatan kritis Ali Mustafa Yaqub terhadap hadis-hadis bermasalah (Hidayat & Fidiani, 2022a). Penelitian ini menyoroti bagaimana beliau melakukan kritik terhadap hadis yang lemah atau bermasalah, serta kontribusinya dalam mengembangkan studi hadis yang lebih ilmiah di Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kritik hadis yang dilakukan oleh beliau mampu memperkuat validitas penggunaan hadis dalam masyarakat sekaligus meningkatkan kesadaran ilmiah umat Islam. Persamaan dengan kajian penulis terletak pada analisis terhadap metode kritik hadis yang digunakan oleh tokoh tersebut. Sementara itu, perbedaannya adalah penelitian ini lebih spesifik pada kritik hadis bermasalah, sedangkan kajian penulis mencakup aspek yang lebih luas, yaitu integrasi antara tradisi klasik dan pembaruan dalam pemikiran hadis.

Hamma Aming, Zulfahmi Alwi, dan Sitti Aisyah dalam karya berjudul "*Implementasi Kritik Sanad dan Matan Hadis Ali Mustafa Yaqub dalam Validasi Hadis*" telah membahas penerapan metode kritik sanad dan matan dalam pemikiran Ali Mustafa Yaqub (Aming, Alwi, & Aisyah, 2024a). Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis untuk mengkaji bagaimana beliau mengimplementasikan prinsip-prinsip klasik dalam menilai keabsahan hadis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan beliau tetap berakar pada tradisi klasik, namun dikembangkan secara kontekstual agar relevan dengan kebutuhan modern. Persamaan dengan kajian penulis adalah sama-sama menyoroti aspek metodologi hadis dalam pemikiran tokoh tersebut. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada aspek teknis validasi hadis, sedangkan kajian penulis lebih menekankan pada dimensi epistemologis dan relevansi pembaruan pemikiran hadis dalam konteks keindonesiaan.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian (*research gap*) yang menjadi ruang bagi penelitian ini. Secara umum, penelitian terdahulu cenderung membahas secara parsial, baik pada aspek kontribusi literatur, kritik hadis bermasalah, maupun implementasi metodologi sanad dan matan. Namun, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji pemikiran Ali Mustafa Yaqub dalam kerangka dialektika antara tradisi hadis klasik dan pembaruannya, khususnya dalam konteks keindonesiaan kontemporer. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan berbagai aspek pemikiran beliau, baik dari sisi epistemologis,

metodologis, maupun kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan studi hadis di Indonesia, khususnya dalam menjembatani antara tradisi dan pembaruan secara lebih holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pemikiran Ali Mustafa Yaqub dalam konteks tradisi dan pembaruan studi hadis di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi landasan epistemologis yang digunakan, bentuk kritik yang diajukan terhadap praktik pemahaman hadis, serta kontribusi pembaruannya dalam menjawab persoalan kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji relevansi pendekatan yang ditawarkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis. Adapun kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi hadis, khususnya dalam konteks Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang integrasi antara tradisi klasik dan pendekatan kontekstual. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, mahasiswa, dan praktisi keagamaan dalam memahami hadis secara lebih komprehensif. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu, tetapi juga pada praktik keagamaan yang lebih moderat dan relevan.

METHODS

Artikel ini tergolong dalam penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada analisis pemikiran Ali Mustafa Yaqub dalam konteks tradisi dan pembaruan studi hadis di Indonesia. Metodologi yang digunakan deskriptif-analitis dengan pendekatan historis dan konseptual, yaitu mengkaji gagasan tokoh berdasarkan karya-karya yang ditulis serta konteks sosial-intelektual yang melatarbelakanginya. Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya asli Ali Mustafa Yaqub yang membahas ilmu hadis, baik berupa buku, artikel, maupun tulisan ilmiah lainnya. Adapun sumber sekunder meliputi buku, jurnal akademik, hasil penelitian terdahulu, serta literatur lain yang relevan dengan tema tradisi dan pembaruan hadis di Indonesia.

Analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi gagasan utama dalam karya-karya yang diteliti. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai referensi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Uji keabsahan data juga diperkuat dengan pendekatan interpretatif-kritis guna menghindari bias subjektivitas peneliti. Sementara itu, sistem penyusunan draft naskah dilakukan secara sistematis dengan pola deduktif (umum ke khusus), dimulai dari penguraian konsep umum tentang tradisi hadis, kemudian mengarah pada analisis spesifik terhadap pemikiran Ali Mustafa Yaqub, hingga pada penarikan kesimpulan yang relevan dengan konteks keindonesiaan kontemporer.

DISCUSSION

Fondasi Epistemologis Tradisi Keilmuan Hadis Klasik

Tradisi keilmuan hadis klasik merupakan salah satu pilar utama dalam bangunan epistemologi Islam yang berfungsi menjaga autentisitas ajaran Nabi Muhammad. Umumnya epistemologi hadis klasik dibangun di atas kesadaran akan pentingnya transmisi ilmu yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Suherman, Ahmad, & Ilyas, 2026). Hal ini muncul dari kebutuhan umat Islam generasi awal untuk memastikan bahwa segala perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi benar-benar terjaga dari distorsi. Ulama hadis merumuskan seperangkat prinsip ilmiah yang ketat dan sistematis. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga metodologis, sehingga mampu membentuk suatu disiplin ilmu yang mandiri. Dalam konteks ini, tradisi hadis tidak sekadar bersifat religius, tetapi juga ilmiah dalam arti yang luas. Mencoba menggabungkan aspek rasional, historis, dan kritis dalam satu kerangka epistemologis.

Salah satu prinsip utama dalam epistemologi hadis klasik adalah konsep sanad, yaitu rantai periwayatan yang menghubungkan suatu hadis dengan sumber aslinya. Sanad menjadi instrumen verifikasi yang sangat penting karena berfungsi sebagai jalur transmisi informasi. Para ulama hadis memandang bahwa validitas suatu hadis sangat bergantung pada kejelasan dan keutuhan sanadnya (Alim, Haqq, Ahmad, & Khalik, 2025). Oleh karena itu, para ulama saat itu mengembangkan ilmu khusus yang disebut ilmu rijal al-hadis untuk menilai kredibilitas para perawi. Setiap individu dalam sanad diteliti secara mendalam, mulai dari aspek kejujuran, kapasitas intelektual, hingga integritas moralnya. Proses ini menunjukkan bahwa sanad bukan sekadar formalitas, melainkan sistem kontrol yang ketat. Dengan adanya sanad, hadis tidak hanya diterima berdasarkan kepercayaan, tetapi juga melalui proses verifikasi yang rasional dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi hadis memiliki dimensi epistemologis yang kuat dalam menjaga keotentikan informasi.

Selain sanad, unsur penting lainnya adalah matan, yaitu isi atau teks dari hadis itu sendiri. Dalam epistemologi hadis klasik, matan tidak hanya diterima begitu saja, tetapi juga dianalisis secara kritis. Para ulama menekankan bahwa matan harus selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang lebih luas, seperti Al-Qur'an dan akal sehat (Solihin, 2016). Jika suatu matan dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut, maka hadis tersebut perlu ditinjau ulang. Oleh karena itu, kajian matan menjadi bagian integral dari proses validasi hadis. Ulama hadis mengembangkan berbagai kriteria untuk menilai keabsahan matan, seperti tidak mengandung kejanggalan (*syadz*) atau cacat tersembunyi (*'illah*). Kajian matan menunjukkan bahwa epistemologi hadis tidak hanya berfokus pada aspek transmisi, tetapi juga pada substansi pesan yang disampaikan. Hal ini memperkuat posisi hadis sebagai sumber ajaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam tradisi keilmuan hadis klasik, otoritas ulama memiliki peran yang sangat signifikan. Ulama hadis tidak hanya berfungsi sebagai perawi, tetapi juga

sebagai penilai dan pengkritik hadis. Para ulama memiliki otoritas epistemik yang diperoleh melalui proses panjang pendidikan, pengalaman, dan pengakuan dari komunitas ilmiah. Otoritas ini penting karena menjadi dasar legitimasi dalam menentukan kualitas suatu hadis. Tanpa adanya otoritas ulama, proses seleksi dan klasifikasi hadis akan kehilangan arah. Tradisi hadis sangat menghargai hierarki keilmuan dan sanad keilmuan (*sanad al-'ilm*). Hal ini menciptakan sistem otoritas yang tidak bersifat absolut, tetapi tetap terbuka terhadap kritik dan evaluasi.

Metode kritik hadis klasik merupakan bagian penting dari fondasi epistemologis yang dibangun oleh ulama. Metode ini mencakup kritik sanad dan kritik matan yang dilakukan secara simultan. Kritik sanad berfokus pada validitas rantai periwayatan, sedangkan kritik matan berfokus pada isi hadis (Rahman, Putri Hsb, & Sulastri, 2025). Dalam praktiknya, kedua metode ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Ulama hadis menggunakan berbagai teknik analisis, seperti perbandingan riwayat, identifikasi kejanggalan, dan penelusuran latar belakang perawi. Metode ini menunjukkan bahwa tradisi hadis memiliki pendekatan ilmiah yang sangat maju pada masanya. Bahkan, dalam banyak hal, metode kritik hadis dapat dibandingkan dengan metode kritik historis modern. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi hadis klasik memiliki relevansi yang kuat dalam konteks keilmuan yang lebih luas.

Selain itu ada juga sistem klasifikasi hadis yang menjadi bagian dari implementasi epistemologi hadis klasik. Ulama membagi hadis ke dalam beberapa kategori, seperti sahih, hasan, dan dhaif, berdasarkan kualitas sanad dan matannya (Pratiwi et al., 2024). Klasifikasi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif karena menentukan tingkat otoritas suatu hadis dalam penetapan hukum. Proses klasifikasi ini dilakukan dengan sangat hati-hati dan berdasarkan kriteria yang ketat. Hal ini menunjukkan bahwa ulama hadis memiliki kesadaran epistemologis yang tinggi dalam membedakan antara informasi yang valid dan yang meragukan. Dengan adanya klasifikasi ini, umat Islam memiliki panduan yang jelas dalam menggunakan hadis sebagai sumber ajaran. Selain itu, sistem ini juga menunjukkan bahwa tradisi hadis memiliki mekanisme internal untuk menjaga kualitas dan kredibilitasnya.

Epistemologi hadis klasik juga ditandai oleh integrasi antara aspek rasional dan tekstual. Meskipun hadis bersumber dari wahyu, proses pemahamannya melibatkan peran akal yang signifikan. Ulama hadis tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga menggunakan analisis logis dalam menilai keabsahan hadis (Akbari, Hudaya, & Munawwarah, 2025). Hal ini terlihat dalam berbagai metode kritik yang mereka kembangkan. Integrasi ini menunjukkan bahwa tradisi hadis tidak menolak rasionalitas, tetapi justru menggunakannya sebagai alat untuk memperkuat validitas teks. Epistemologi hadis klasik tidak bersifat anti-rasional, melainkan rasional dalam kerangka religius. Hal ini menjadi salah satu keunggulan tradisi hadis dibandingkan dengan tradisi keilmuan lainnya. Integrasi antara akal dan teks ini juga memungkinkan hadis untuk tetap relevan dalam berbagai konteks zaman.

Dalam perkembangannya, fondasi epistemologis hadis klasik juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan historis. Ulama hadis hidup dalam lingkungan yang menuntut ketelitian tinggi dalam menjaga ajaran agama. Tantangan berupa munculnya hadis palsu mendorong mereka untuk mengembangkan metode verifikasi yang semakin kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi hadis bersifat dinamis dan responsif terhadap kondisi zaman. Meskipun demikian, prinsip-prinsip dasar yang mereka kembangkan tetap konsisten dan menjadi rujukan hingga saat ini. Dengan kata lain, tradisi hadis klasik memiliki kemampuan adaptasi tanpa kehilangan esensinya. Hal ini menjadikan epistemologi hadis sebagai sistem yang fleksibel namun tetap kokoh.

Secara keseluruhan, fondasi epistemologis tradisi keilmuan hadis klasik mencerminkan suatu sistem ilmu yang kompleks, terstruktur, dan berorientasi pada kebenaran. Prinsip sanad, matan, otoritas ulama, dan metode kritik klasik saling berkaitan dan membentuk suatu kerangka epistemologis yang utuh. Kerangka ini tidak hanya berfungsi menjaga keotentikan hadis, tetapi juga memastikan bahwa hadis dapat dipahami secara tepat. Dalam konteks kontemporer, fondasi ini tetap relevan sebagai dasar dalam pengembangan studi hadis yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, memahami epistemologi hadis klasik menjadi langkah penting dalam menjembatani antara tradisi dan pembaruan.

Biografi Intelektual dan Latar Belakang Pemikiran Ali Mustafa Yaqub

Pemikiran hadis kontemporer di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para ulama yang memiliki kedalaman tradisi klasik sekaligus sensitivitas terhadap realitas modern. Salah satu tokoh penting dalam lanskap ini adalah Ali Mustafa Yaqub, yang dikenal sebagai ulama hadis dengan otoritas kuat di Indonesia (Ya'qub, 1998). Biografi intelektualnya mencerminkan perpaduan antara pendidikan tradisional pesantren dan pengalaman akademik internasional. Hal ini menjadikan corak pemikirannya tidak hanya berakar pada turats (warisan klasik), tetapi juga responsif terhadap tantangan zaman. Dalam konteks ini, memahami perjalanan intelektualnya menjadi penting untuk membaca arah pemikiran hadis di Indonesia. Mustafa Yaqub tidak hanya berperan sebagai akademisi, tetapi juga sebagai pendidik dan penjaga otoritas keilmuan hadis. Dengan demikian, latar belakang kehidupannya menjadi pintu masuk untuk memahami konstruksi pemikirannya.

Secara historis, Ali Mustafa Yaqub lahir dalam lingkungan yang kental dengan tradisi keislaman. Sejak kecil, Ali Mustafa telah mendapatkan pendidikan agama yang kuat, terutama dalam bidang ilmu-ilmu dasar seperti fiqh, tafsir, dan hadis (Ya'qub, 2004). Lingkungan keluarga dan sosialnya turut membentuk kecenderungan intelektualnya yang religius dan disiplin. Tradisi keilmuan pesantren menjadi fondasi awal yang sangat penting dalam membentuk karakter akademiknya. Dalam tradisi ini, Ali Mustafa tidak hanya belajar teks, tetapi juga metode memahami teks secara mendalam. Pengalaman ini kemudian menjadi

bekal utama dalam perjalanan intelektualnya. Fase awal kehidupannya menunjukkan bahwa pembentukan seorang ulama tidak terlepas dari lingkungan sosial dan budaya yang melingkupinya. Hal ini juga menjelaskan mengapa Ali Mustafa memiliki kedekatan yang kuat dengan tradisi klasik.

Perjalanan akademik Ali Mustafa Yaqub kemudian berkembang melalui pendidikan formal di berbagai institusi keilmuan. Salah satu fase penting adalah ketika melanjutkan studi ke Timur Tengah, khususnya di King Saud University. Di sana, Ali Mustafa mendalami ilmu hadis secara lebih sistematis dan akademis. Lingkungan akademik internasional memberikan perspektif baru dalam memahami hadis, terutama dalam hal metodologi dan kritik ilmiah. Interaksi dengan para ulama dan akademisi dari berbagai latar belakang memperkaya wawasan intelektualnya. Pengalaman ini memperkuat kapasitasnya sebagai seorang ahli hadis yang tidak hanya menguasai tradisi, tetapi juga mampu berdialog dengan pendekatan modern.

Selain pendidikan formal, peran guru (*masyayikh*) juga sangat signifikan dalam membentuk pemikiran Ali Mustafa Yaqub. Ali Mustafa belajar dari berbagai ulama besar yang memiliki otoritas dalam bidang hadis. Para gurunya tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga menanamkan etika keilmuan dan sikap kritis. Tradisi sanad keilmuan ini menjadi ciri khas dalam perjalanan intelektualnya. Melalui interaksi langsung dengan para ulama, Ali Mustafa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang metodologi hadis klasik. Hal ini menjadikan pemikirannya memiliki legitimasi yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam.

Corak pemikiran Ali Mustafa Yaqub dalam studi hadis dapat dikategorikan sebagai moderat dan berbasis pada tradisi klasik. Ali Mustafa menekankan pentingnya menjaga otoritas metodologi hadis klasik, terutama dalam hal kritik sanad dan matan (Aming, Alwi, & Aisyah, 2024b). Namun demikian, Ali Mustafa juga tidak menutup diri terhadap kebutuhan kontekstualisasi dalam memahami hadis. Dalam banyak karyanya, Mustafa Yaqub menunjukkan upaya untuk menjembatani antara teks dan konteks. Hal ini terlihat dari pendekatannya yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ilmu hadis, tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial. Pemikirannya mencerminkan keseimbangan antara konservatisme metodologis dan keterbukaan interpretatif.

Salah satu kontribusi penting Ali Mustafa Yaqub adalah kritiknya terhadap pemahaman hadis yang tekstualis dan tidak kontekstual. Ali Mustafa sering menyoroti bahaya memahami hadis secara literal tanpa mempertimbangkan latar belakang historis dan sosialnya (Syahrul, 2020). Dalam pandangannya, hadis harus dipahami secara komprehensif, dengan memperhatikan berbagai aspek yang melingkupinya. Kritik ini menunjukkan bahwa Mustafa Yaqub memiliki sensitivitas terhadap dinamika masyarakat modern. Namun, kritik tersebut tetap dilakukan dalam kerangka metodologi klasik, sehingga tidak keluar dari koridor keilmuan yang mapan. Pemikirannya tidak bersifat dekonstruktif secara radikal, tetapi lebih kepada korektif dan konstruktif.

Di sisi lain, Ali Mustafa Yaqub juga dikenal sebagai sosok yang tegas dalam menjaga otentisitas hadis. Ali Mustafa menolak berbagai bentuk penyimpangan

dalam penggunaan hadis, terutama yang tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat (Yaqub, 2008). Dalam hal ini, Ali Mustafa sering mengkritik penyebaran hadis-hadis lemah atau palsu di masyarakat. Sikap ini menunjukkan komitmennya terhadap integritas keilmuan hadis. Ali Mustafa tidak hanya berperan sebagai akademisi, tetapi juga sebagai penjaga otoritas keilmuan. Dengan begitu, perannya sangat penting dalam menjaga kualitas pemahaman hadis di Indonesia.

Kiprah Ali Mustafa Yaqub tidak hanya terbatas pada dunia akademik, tetapi juga meluas ke ranah sosial dan keagamaan. Ali Mustafa aktif dalam berbagai forum keilmuan, baik nasional maupun internasional. Selain itu, Ali Mustafa berperan sebagai pendidik yang melahirkan banyak generasi baru ulama hadis. Melalui institusi pendidikan yang didirikan dan kembangkan, Ali Mustafa mentransmisikan tradisi keilmuan hadis kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusinya tidak hanya bersifat individual, tetapi juga institusional.

Jika dilihat secara keseluruhan, latar belakang pemikiran Ali Mustafa Yaqub merupakan hasil dari interaksi antara tradisi klasik dan pengalaman modern. Tidak hanya mewarisi tradisi, tetapi juga mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendekatannya yang moderat menjadikannya sebagai jembatan antara dua arus pemikiran dalam studi hadis. Di satu sisi, Ali Mustafa mempertahankan otoritas klasik, dan di sisi lain, juga membuka ruang bagi kontekstualisasi. Hal ini menjadikan pemikirannya relevan dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis.

Kontribusi intelektual Ali Mustafa Yaqub dapat dilihat dari karya-karya tulisnya yang membahas berbagai aspek ilmu hadis. Karya-karya tersebut tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis. Ali Mustafa berusaha menjelaskan konsep-konsep hadis klasik dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat modern. Selain itu, Ali Mustafa juga memberikan solusi terhadap berbagai problem aktual yang berkaitan dengan hadis. Karyanya memiliki nilai akademik sekaligus praktis. Hal ini menunjukkan bahwa pemikirannya tidak hanya relevan di kalangan akademisi, tetapi juga di masyarakat luas.

Kritik dan Pembaruan Pemikiran Hadis Perspektif Ali Mustafa Yaqub

Pemikiran hadis kontemporer di Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks antara upaya menjaga kemurnian tradisi klasik dan kebutuhan untuk merespons perkembangan zaman. Ali Mustafa Yaqub tampil sebagai salah satu tokoh yang memainkan peran penting dalam mengartikulasikan kritik sekaligus pembaruan terhadap tradisi hadis. Secara umum, kritik yang dilakukan tidak bertujuan merombak fondasi keilmuan hadis, melainkan memperkuatnya melalui klarifikasi metodologis dan pemurnian praktik keilmuan. Ali Mustafa melihat bahwa problem utama dalam studi hadis di masyarakat bukan terletak pada kelemahan metodologi klasik, tetapi pada kesalahan dalam memahami dan menerapkannya (Hidayat & Fidiani, 2022b). Oleh karena itu, pendekatan yang

digunakan bersifat korektif dan konstruktif. Pembaruan yang ditawarkannya tetap berada dalam kerangka epistemologi klasik yang mapan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikirannya berupaya menjaga keseimbangan antara kontinuitas dan perubahan.

Salah satu fokus kritik Ali Mustafa Yaqub adalah terhadap kecenderungan literalisme dalam memahami hadis (Rafiq & Sa'adah, 2025). Ali Mustafa menilai bahwa pemahaman yang terlalu tekstual sering kali mengabaikan konteks historis dan sosial dari hadis tersebut. Dalam pandangannya, hadis tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan situasi yang melatarbelakanginya. Ali Mustafa mendorong pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami hadis. Namun, pendekatan ini tidak berarti mengabaikan teks, melainkan melengkapinya dengan analisis yang lebih komprehensif. Kritik terhadap literalisme ini menunjukkan bahwa Ali Mustafa memiliki sensitivitas terhadap kompleksitas realitas sosial.

Di sisi lain, Ali Mustafa Yaqub juga mengkritik kecenderungan sebagian kalangan yang terlalu bebas dalam menafsirkan hadis tanpa dasar metodologis yang kuat (Syahrul, 2020). Ali Mustafa menilai bahwa pendekatan yang terlalu liberal dapat mengancam otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam. Dalam hal ini, Ali Mustafa menegaskan pentingnya kembali kepada metodologi klasik sebagai landasan utama dalam memahami hadis. Kritik ini menunjukkan bahwa Ali Mustafa tidak hanya mengoreksi kelompok tekstualis, tetapi juga kelompok kontekstualis yang berlebihan. Dengan begitu, posisinya berada di tengah antara dua kutub ekstrem. Di mana berusaha menjaga keseimbangan antara kebebasan interpretasi dan disiplin metodologis. Hal ini mencerminkan corak pemikirannya yang moderat dan integratif.

Kritik Ali Mustafa Yaqub juga diarahkan pada praktik penyebaran hadis di masyarakat yang sering kali tidak melalui proses verifikasi yang memadai (Qomarullah, 2020). Ali Mustafa menyoroti maraknya penggunaan hadis lemah bahkan palsu dalam ceramah dan media keagamaan. Dalam pandangannya, fenomena ini sangat berbahaya karena dapat menyesatkan pemahaman umat. Oleh karena itu, Ali Mustafa menekankan pentingnya literasi hadis di kalangan masyarakat. Ali Mustafa juga mendorong para dai dan pendakwah untuk lebih selektif dalam menggunakan hadis sebagai dalil. Kritik ini menunjukkan komitmennya terhadap pemurnian ajaran Islam.

Dalam kerangka pembaruan, Ali Mustafa Yaqub menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan antara metode klasik dan kebutuhan kontemporer. Ali Mustafa tidak menolak tradisi, tetapi justru menggunakannya sebagai basis untuk melakukan inovasi. Pembaruan yang Ali Mustafa lakukan lebih bersifat metodologis daripada substantif. Artinya, tidak mengubah isi ajaran hadis, tetapi cara memahaminya (Qomarullah, 2020). Hal ini terlihat dari upayanya untuk menjelaskan konsep-konsep klasik dengan bahasa yang lebih kontekstual. Ali Mustafa berusaha menjembatani kesenjangan antara teks klasik dan realitas modern. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tradisi dapat tetap relevan tanpa harus kehilangan otoritasnya.

Salah satu bentuk konkret pembaruan yang dilakukan oleh Ali Mustafa Yaqub adalah penekanan pada pentingnya kritik matan selain kritik sanad (Jannah & Abdillah, 2024). Ali Mustafa menilai bahwa dalam praktiknya, banyak kalangan lebih fokus pada sanad dan mengabaikan analisis terhadap isi hadis. Padahal, matan juga memiliki peran penting dalam menentukan validitas dan relevansi hadis. Ali Mustafa mendorong penguatan kajian matan dalam studi hadis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ali Mustafa berusaha mengembangkan metode klasik agar lebih komprehensif.

Selain itu, Ali Mustafa Yaqub juga menekankan pentingnya memahami hadis dalam kerangka *maqashid al-syari'ah*. Ali Mustafa melihat bahwa tujuan utama dari ajaran Islam harus menjadi pertimbangan dalam menafsirkan hadis (Dalimunthe, 2023). Pendekatan ini memungkinkan hadis untuk dipahami secara lebih fleksibel tanpa kehilangan esensinya. Hadis tidak dipahami secara kaku, tetapi dalam kerangka tujuan yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa pembaruan yang Ali Mustafa lakukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga substantif dalam hal orientasi pemahaman. Pendekatan *maqashid* ini menjadi salah satu kontribusi penting dalam pengembangan studi hadis kontemporer.

Dalam konteks keindonesiaan, pemikiran Ali Mustafa Yaqub juga menunjukkan perhatian terhadap realitas sosial yang plural dan dinamis. Ali Mustafa menyadari bahwa penerapan hadis harus mempertimbangkan kondisi masyarakat yang beragam. Ali Mustafa mendorong pendekatan yang inklusif dan adaptif dalam memahami hadis. Hal ini terlihat dari sikapnya yang terbuka terhadap perbedaan pendapat. Pembaruan yang Ali Mustafa tawarkan tidak bersifat eksklusif, tetapi dialogis. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang multikultural.

Ali Mustafa Yaqub juga berkontribusi dalam pengembangan kelembagaan studi hadis di Indonesia. Ali Mustafa tidak hanya menghasilkan pemikiran, tetapi juga membangun institusi yang menjadi wadah pengembangan ilmu hadis. Melalui lembaga pendidikan yang dikelola, Ali Mustafa mentransmisikan pendekatan keilmuannya kepada generasi baru. Hal ini menunjukkan bahwa pembaruan yang dilakukan bersifat berkelanjutan. Kontribusinya tidak berhenti pada level individu, tetapi juga institusional.

Di samping itu, gaya penulisan dan penyampaian Ali Mustafa Yaqub juga mencerminkan upaya pembaruan. Ali Mustafa berusaha menyampaikan konsep-konsep kompleks dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Hal ini membuat pemikirannya lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Ali Mustafa berhasil menjembatani antara dunia akademik dan masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembaruan tidak hanya terjadi pada level metodologi, tetapi juga pada cara komunikasi ilmiah. Hal ini menjadi salah satu keunggulan dalam pemikirannya.

Kritik dan pembaruan yang dilakukan oleh Ali Mustafa Yaqub mencerminkan upaya untuk menjaga relevansi tradisi hadis dalam konteks modern. Ali Mustafa tidak memilih jalan ekstrem, tetapi mengambil posisi tengah yang moderat. Kritiknya bersifat membangun, sementara pembaruannya tetap

berakar pada tradisi. Ali Mustafa berhasil menunjukkan bahwa tradisi dan pembaruan bukanlah dua hal yang bertentangan. Justru keduanya dapat saling melengkapi dalam pengembangan ilmu. Hal ini menjadikan pemikirannya sebagai salah satu rujukan penting dalam studi hadis kontemporer di Indonesia.

Relevansi Pendekatan Hadis Ali Mustafa Yaqub dalam Konteks Keindonesiaan Kontemporer

Pemikiran hadis kontemporer di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjawab dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, pendekatan yang dikembangkan oleh Ali Mustafa Yaqub menjadi sangat relevan karena mampu menjembatani antara otoritas tradisi klasik dan kebutuhan kontekstual masyarakat modern. Pendekatannya menekankan pentingnya menjaga keotentikan hadis melalui metodologi klasik, sekaligus membuka ruang pemaknaan yang sesuai dengan realitas sosial. Hal ini menjadikan hadis tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dinamis. Relevansi pemikirannya dapat dilihat dari kemampuannya menjawab berbagai persoalan aktual di Indonesia. Mustafa Yaqub tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menghidupkannya dalam konteks kekinian. Pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan studi hadis yang responsif.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, pendekatan Ali Mustafa Yaqub mendorong pemahaman hadis yang inklusif dan toleran. Mustafa Yaqub menekankan bahwa hadis harus dipahami dalam kerangka nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, rahmat, dan kemaslahatan. Salah satu hadis yang sering dijadikan rujukan adalah: *“Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini, dalam konteks Indonesia, dipahami sebagai dasar etika sosial untuk menjaga harmoni antar umat beragama dan kelompok sosial. Mustafa Yaqub menafsirkan bahwa keselamatan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga verbal dan sosial. Dengan begitu, hadis tersebut menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang damai. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa hadis memiliki relevansi kuat dalam membentuk etika sosial di masyarakat plural.

Lebih lanjut, dalam menghadapi isu radikalisme dan ekstremisme, pendekatan Ali Mustafa Yaqub memberikan kontribusi penting melalui penekanan pada pemahaman hadis secara komprehensif. Ia mengkritik penggunaan hadis secara parsial yang sering dijadikan legitimasi tindakan kekerasan. Salah satu hadis yang sering disalahpahami adalah hadis tentang jihad. Ia menjelaskan bahwa jihad tidak semata-mata bermakna perang, tetapi juga mencakup perjuangan moral dan sosial. Dalam hal ini, ia mengaitkan dengan hadis: *“Jihad yang paling utama adalah mengatakan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim.”* (HR. Abu Dawud). Penafsiran ini memberikan perspektif baru bahwa jihad dapat diwujudkan dalam bentuk kritik sosial yang konstruktif.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan, pendekatan Ali Mustafa Yaqub juga relevan dalam membangun solidaritas sosial. Ia sering mengangkat hadis tentang kepedulian terhadap sesama, seperti: *“Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini ditafsirkan dalam konteks keindonesiaan sebagai dorongan untuk memperkuat solidaritas sosial, terutama dalam menghadapi ketimpangan ekonomi dan bencana sosial. Ia menekankan bahwa cinta kepada sesama tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dalam konteks politik dan kepemimpinan, pemikiran Ali Mustafa Yaqub juga memberikan kontribusi yang signifikan. Ia menekankan pentingnya integritas dan keadilan dalam kepemimpinan. Salah satu hadis yang sering ia bahas adalah: *“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam konteks Indonesia, hadis ini diinterpretasikan sebagai prinsip akuntabilitas publik dalam pemerintahan. Ia menegaskan bahwa kepemimpinan bukan hanya soal kekuasaan, tetapi juga amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Hadis menjadi dasar etika politik yang relevan dalam sistem demokrasi modern. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hadis dapat berkontribusi dalam membangun tata kelola pemerintahan yang baik.

Selain itu, dalam isu gender, pendekatan Ali Mustafa Yaqub menunjukkan sikap yang seimbang antara teks dan konteks. Ia mengkritik pemahaman hadis yang cenderung bias gender tanpa mempertimbangkan konteks historisnya. Salah satu hadis yang sering dibahas adalah tentang peran perempuan dalam masyarakat. Ia menekankan bahwa banyak hadis harus dipahami dalam konteks sosial Arab pada masa Nabi. Pemahaman hadis tidak boleh digunakan untuk mendiskriminasi perempuan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih adil dan proporsional. Hal ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang terus mendorong kesetaraan gender.

Dalam bidang pendidikan, pendekatan Ali Mustafa Yaqub juga memiliki kontribusi yang signifikan. Ia menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai hadis yang autentik. Salah satu hadis yang sering dijadikan dasar adalah: *“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.”* (HR. Ibnu Majah). Hadis ini diinterpretasikan sebagai dorongan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Dalam konteks Indonesia, hal ini relevan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga moral dan spiritual.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi dan media sosial, pendekatan Ali Mustafa Yaqub juga memberikan panduan etis. Ia menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam ilmu hadis yang menekankan keabsahan sanad. Dalam konteks modern, prinsip ini dapat diterapkan dalam menyaring informasi di media digital. Metodologi hadis dapat menjadi pedoman dalam menghadapi era informasi.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis tetap relevan dalam menghadapi tantangan teknologi.

Dalam konteks hukum dan fatwa, pendekatan Ali Mustafa Yaqub juga menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menggunakan hadis sebagai dasar hukum (Ya'qub, 1998). Ia mengingatkan bahwa tidak semua hadis dapat langsung dijadikan dalil tanpa melalui proses analisis yang mendalam. Hal ini penting untuk menghindari kesalahan dalam penetapan hukum. Dalam konteks Indonesia, hal ini relevan dengan dinamika hukum Islam yang harus berinteraksi dengan hukum nasional. Pendekatan ini membantu menciptakan harmoni antara hukum agama dan hukum negara.

Lebih jauh, dalam isu toleransi beragama, pendekatan Ali Mustafa Yaqub menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Ia mengaitkan dengan berbagai hadis yang menekankan akhlak mulia dan penghormatan terhadap sesama manusia. Pendekatan ini sangat relevan dalam menjaga kerukunan di Indonesia yang majemuk. Ia menegaskan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Dalam bidang ekonomi, pendekatan Ali Mustafa Yaqub juga memberikan kontribusi melalui penekanan pada keadilan dan kejujuran. Ia sering mengangkat hadis tentang larangan penipuan dalam perdagangan. Hal ini relevan dalam konteks ekonomi modern yang menuntut transparansi. Hadis dapat menjadi dasar etika bisnis yang berkeadilan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ajaran hadis memiliki relevansi dalam berbagai aspek kehidupan.

CONCLUSION

Pemikiran Ali Mustafa Yaqub menunjukkan bahwa tradisi dan pembaruan dalam studi hadis bukanlah dua kutub yang saling bertentangan, melainkan dapat dipadukan dalam satu kerangka epistemologis yang integratif. Mustafa Yaqub menegaskan bahwa metodologi hadis klasik, seperti kritik sanad dan matan, tetap memiliki otoritas dan relevansi dalam menjaga keotentikan ajaran Islam. Namun, pada saat yang sama, juga mengkritik kecenderungan literalisme yang mengabaikan konteks historis dan sosial hadis. Melalui pendekatan yang moderat, Mustafa Yaqub mengembangkan pemahaman hadis yang tidak hanya berpegang pada teks, tetapi juga mempertimbangkan realitas kekinian. Bentuk kritik dan pembaruan yang ditawarkannya bersifat korektif dan konstruktif, yakni memperkuat tradisi tanpa menutup ruang kontekstualisasi. Hal ini menjawab problem dikotomi antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam studi hadis di Indonesia.

Relevansi pemikiran Ali Mustafa Yaqub dalam konteks keindonesiaan kontemporer terletak pada kemampuannya menjawab berbagai persoalan sosial, keagamaan, dan intelektual secara proporsional. Pendekatannya yang berbasis pada metodologi klasik namun terbuka terhadap konteks modern mampu menjadi solusi atas ketegangan antara konservatisme dan liberalisme dalam pemahaman hadis. Mustafa Yaqub memberikan landasan bagi pengembangan

studi hadis yang moderat, inklusif, dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat yang plural. Oleh karena itu, pemikirannya tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membangun pemahaman keagamaan yang lebih seimbang dan kontekstual di Indonesia.

REFERENCES

- Ahmad, S., Nurmila, N., & Ariani, S. (2025). Integrasi Pendekatan Tekstual dan Kontekstual terhadap Hadis Sahih di Era Modern. *El Nubuwwah Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 47–80.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19105/elnuwwah.v3i1.18985>
- Akbari, M. F., Hudaya, H., & Munawwarah, H. (2025). Metode Kritik Matan Hadis Perspektif Ulama Hadis. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 25(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v25i1.398>
- Alim, N., Haqq, Z. I., Ahmad, L. O. I., & Khalik, S. (2025). Kritik Matan Hadis: Validitas Epistemologi Klasik dan Modern. *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1), 51–57.
- Aming, H., Alwi, Z., & Aisyah, S. (2024a). Implementasi Kritik Sanad dan Matan Hadis Ali Mustafa Yaqub dalam Validasi Hadis. *Jurnal Kajian Hadis*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1424>.
- Aming, H., Alwi, Z., & Aisyah, S. (2024b). Implementasi Kritik Sanad dan Matan Hadis Ali Mustafa Yaqub dalam Validasi Hadis. *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis*, 2(2), 111–122.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1424>
- Dahlia, Utami, D. M., Heney, Maya, Mellyana, & Latifah, Z. (2023). Hadis Sebagai Sumber Ajaran Islam Untuk Masa Kini Dan Nanti. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(3), 155–167.
- Dalimunthe, M. J. (2023). Ali Mustafa Yaqub; The New Paradigm of Understanding Hadith. *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, 2, 612–621.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47006/iscis.v2i1.17818>
- Henri, H. R. (2023). Tipologi Pemahaman Hadis secara Tekstual dan Kontekstual. *Takhrij Hadis TMT* 3, 1(3), 53–62.
- Hidayat, A., & Fidiani, F. (2022a). Ali Mustafa Ya'qub: Criticism of Problematic Hadith and Its Contribution to the Development of the Study of Hadith in Indonesia. *Lisan Al-Hal : Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 16(1), 140–152. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i1.140-152.x>
- Hidayat, A., & Fidiani, F. (2022b). Ali Mustafa Ya'qub: Criticism of Problematic Hadith and Its Contribution to the Development of the Study of Hadith in Indonesia. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 16(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i1.140-152>

- Jannah, S., & Abdillah, A. M. (2024). Matn Criticism in Indonesia: Reanalyzing Ali Mustafa Yaqub's Contributions to Ḥadīth Studies. *Al-Burhān: Journal Of Qur'ān And Sunnah Studies*, 8(2), 33–53.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31436/alburhn.v8i2.347>.
- Muhamad Chaedar, R., & Sa'adah, D. (2024). Ali Mustafa Yaqub Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Literatur Serta Dinamika Hadis Di Indonesia. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 3(1), 1–16.
<https://doi.org/10.58578/ajisd.v3i1.4381>
- Nurul, H., Rohmi, W. E., & Muhid. (2025). Bahaya Konsumsi Rokok Dalam Hadis Perspektif Ali Mustafa Ya'qub. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 296–312.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37348/cendekia.v11i2.732>
- Pratiwi, S. H., Fakhrin, N., Septiana, V. W., Ekawati, R., Anita, N., & Iyasa, N. (2024). Klasifikasi Hadits Berdasarkan Kualitas: Kajian Tentang Hadis Sahih, Hasan, dan Dhaif. *Jurnal Media Ilmu*, 3(2), 181–192.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31869/jmi.v3i2.6078>
- Qomarullah, M. (2020). Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub dan Kontribusinya Terhadap Pemikiran Hadis di Indonesia. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 383–404.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1862>
- Rafiq, M. C., & Sa'adah, D. (2025). Ali Mustafa Yaqub dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Literatur serta Dinamika Hadis di Indonesia. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 3(1), 1–16.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58578/AJISD.v3i1.4381>
- Rahman, Putri Hsb, I., & Sulastri, M. F. (2025). Metodologi Penelitian Hadis:Antara Kritik Sanad Dan Matan. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 233–246.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.348>
- Solihin, S. (2016). Penelitian Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1), 61–68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2054>
- Suherman, S., Ahmad, L. O. I., & Ilyas, A. (2026). Ilmu Hadis Dalam Perspektif Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2), 696–706.
- Syahrul, M. R. (2020). *Metode Kritik Hadis Ali Mustafa Yaqub; Antara Teori Dan Aplikasi*. 1(1), 23–42.
- Ya'qub, A. M. (1998). *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ya'qub, A. M. (2004). *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yaqub, A. M. (2008). *Hadis-hadis Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.